



Jurnal Pengabdian Olahraga di Masyarakat

Available online at:

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpom/article/view/22504>

<https://doi.org/10.26877/jpom.v6i2.22504>

Pengaruh Bersepeda terhadap Nilai Sosial pada Komunitas Sepeda Perempuan

Juhrodin*, Nuriska Subekti, Dwi Yulia Nur Mulyadi, Agus Mulyadi

Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Siliwangi, Indonesia

Article Info

Article History :

Received 2025-03-05

Revised 2025-03-12

Accepted 2025-03-19

Available 2025-07-24

Keywords :

Cycling, Integrating, Social Values,
Women's Cycling Community

Bahasa :

Bersepeda, Mengintegrasikan, Nilai
Sosial, Komunitas Sepeda Perempuan

Abstract

This service aims to examine how cycling activities integrate social values in women's cycling communities in order to understand their role in overcoming barriers to participation and encouraging empowerment and social cohesion in an inclusive environment.. Program implementation followed five systematic stages: building commitment with community leaders, structured program planning, gathering information on community needs and potential, action implementation through interactive activities and communal cycling, and monitoring and evaluation. Paired samples test analysis shows significant differences between pretest and posttest with an average increase of 82.833 points ($p < 0.05$), demonstrating the program's success in integrating social values. The program not only strengthens community cohesion but also contributes to women's empowerment in sports activities. This service model has potential for adaptation to other women's cycling communities, offering an effective framework for strengthening social values while encouraging women's participation in communal physical activities.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana aktivitas bersepeda mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam komunitas sepeda perempuan guna memahami peranannya dalam mengatasi hambatan partisipasi dan mendorong pemberdayaan serta kohesi sosial di lingkungan yang inklusif. Pelaksanaan program melalui lima tahap sistematis: membangun komitmen dengan ketua komunitas, perencanaan program terstruktur, pengumpulan informasi kebutuhan dan potensi komunitas, implementasi aksi berupa kegiatan interaktif dan bersepeda komunal, serta monitoring dan evaluasi. Analisis paired samples test menunjukkan perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* dengan peningkatan rata-rata 82,833 poin ($p < 0,05$), membuktikan keberhasilan program dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial. Program tidak hanya memperkuat kohesi komunitas tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dalam aktivitas olahraga. Model pengabdian ini berpotensi diadaptasi untuk pengembangan komunitas sepeda perempuan lainnya, menawarkan kerangka kerja efektif untuk memperkuat nilai sosial sambil mendorong partisipasi perempuan dalam aktivitas fisik komunal.

✉ Correspondence Address : Jl. Siliwangi No. 24, Cihideung,

Tasikmalaya, Jawa Barat

E-mail : juhrodin@unsil.ac.id

<https://journal.upgris.ac.id/index.php/jpom/index>

A. PENDAHULUAN

Perkembangan komunitas sepeda sebagai wadah aktivitas olahraga telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam konteks partisipasi perempuan. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat olahraga sepeda secara historis didominasi oleh laki-laki dengan berbagai hambatan struktural dan kultural yang membatasi keterlibatan perempuan (Jayachandran, 2020; Pearse, 2017; Prati, 2018). Komunitas sepeda perempuan hadir sebagai respons terhadap kebutuhan menciptakan ruang yang lebih inklusif dan memberdayakan dalam ekosistem olahraga sepeda yang lebih luas (Lam, 2022; Psarikidou, 2020).

Permasalahan mendasar terkait partisipasi perempuan dalam olahraga sepeda berakar pada konstruksi sosial dan stereotip gender yang telah mengakar dalam masyarakat. Stereotip tradisional yang mengaitkan peran gender tertentu menciptakan tekanan sosial bagi perempuan yang ingin berpartisipasi dalam aktivitas bersepeda (Montoya-Robledo et al., 2020; Wild et al., 2021). Budaya dan norma sosial tertentu menciptakan hambatan signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam komunitas sepeda, dengan beberapa komunitas masih mempertahankan pandangan negatif terhadap keterlibatan perempuan dalam aktivitas fisik di luar ruangan (Le et al., 2019; Peng et al., 2023).

Hambatan partisipasi tidak hanya bersifat sosio-kultural, tetapi juga struktural dan praktis. Infrastruktur fisik yang tidak memadai, kendala ekonomi dalam mengakses peralatan sepeda, serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis menjadi tantangan nyata bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam komunitas sepeda (Lam, 2022; Mogaji, 2022). Komunitas sepeda memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan (Mulyadi & Mulya, 2025), namun demikian, implementasinya dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang inklusif masih memerlukan kajian mendalam.

Nilai-nilai sosial seperti kerja sama, komunikasi, koneksi antarindividu, kerja tim, dan kepercayaan menjadi elemen fundamental dalam membangun komunitas yang kohesif dan suportif (Juhrocin et al., 2023; Ma'mun, 2020). Dalam konteks komunitas sepeda perempuan, nilai-nilai ini tidak hanya berperan sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan (Lam, 2022; Prati, 2018). Namun, studi mengenai bagaimana nilai-nilai sosial ini diintegrasikan dalam praktik bersepeda di komunitas perempuan masih terbatas, menciptakan kesenjangan pemahaman tentang dinamika internal komunitas tersebut (del Mar Delgado-Serrano et al., 2015; Eger et al., 2018).

Pertumbuhan komunitas sepeda perempuan merefleksikan perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan budaya olahraga (Jayachandran, 2020; Mulyadi & Mulya, 2025). Namun, proses adaptasi dan integrasi nilai-nilai sosial dalam komunitas ini belum sepenuhnya terpetakan, terutama dalam konteks sosio-kultural yang berbeda (Hisyam, 2021; Scholte et al., 2015). Komunitas sepeda perempuan tidak hanya menjadi ruang untuk aktivitas fisik, tetapi juga arena sosial di mana identitas kolektif dan individual terbentuk dan dinegosiasikan (Johansson & Liou, 2018; Parsha & Martens, 2022).

Dampak positif komunitas sepeda perempuan melampaui manfaat fisik, dengan kontribusi signifikan terhadap pembangunan hubungan sosial yang erat (Mahyuddin, 2019). Peran solidaritas dan rasa memiliki yang tercipta dalam komunitas memberikan dukungan psikologis dan emosional bagi anggotanya (Gumelar & Suriadi, 2023; Septyarini & Hutami, 2021). Meskipun demikian, mekanisme spesifik bagaimana nilai-nilai sosial diintegrasikan ke dalam aktivitas bersepeda dan bagaimana integrasi ini berkontribusi pada

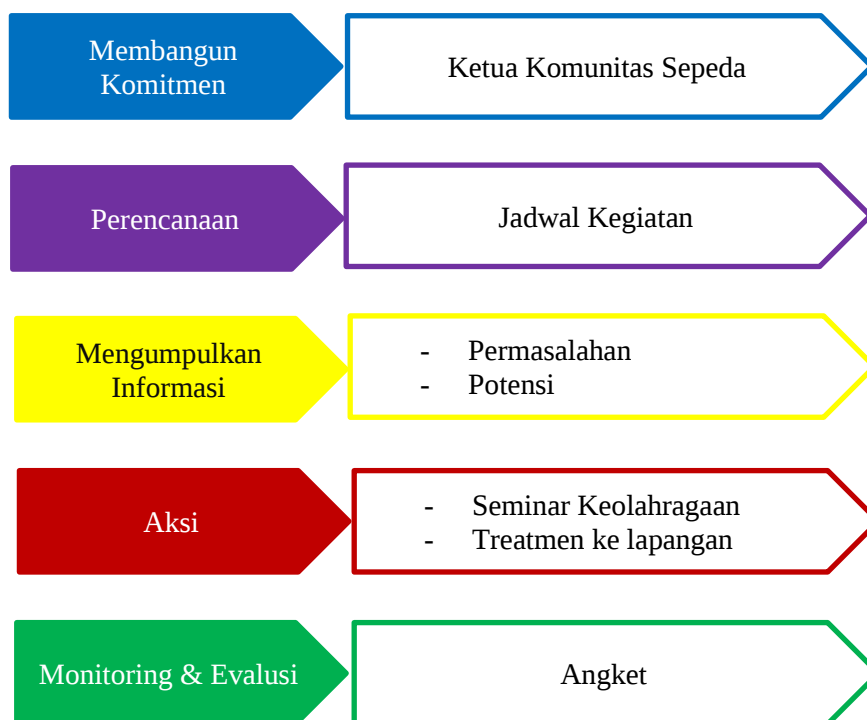
pemberdayaan perempuan masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Motivasi pribadi merupakan faktor internal yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam komunitas sepeda (Ayala et al., 2020; Xu et al., 2019). Namun, interaksi antara motivasi individual dengan nilai-nilai kolektif dalam komunitas, serta bagaimana interaksi ini mempengaruhi pengalaman bersepeda perempuan, masih menjadi area yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur (del Mar Delgado-Serrano et al., 2015; Eger et al., 2018).

Berdasarkan kompleksitas permasalahan di atas, pengabdian tentang bagaimana aktivitas bersepeda mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam komunitas sepeda perempuan menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya berpotensi memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dalam komunitas olahraga perempuan, tetapi juga memberikan wawasan praktis untuk pengembangan komunitas yang lebih inklusif dan memberdayakan. Dengan menginvestigasi lebih dalam peran nilai sosial dalam komunitas sepeda perempuan, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk mengatasi hambatan partisipasi dan memaksimalkan manfaat sosial-psikologis yang diperoleh melalui keterlibatan dalam komunitas ini.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *service learning tipe direct service* mencakup keterlibatan proaktif antara partisipan program dan komunitas target dalam aktivitas yang bersifat langsung. Metodologi ini mengharuskan peserta untuk berinteraksi langsung di lokasi sasaran, menyediakan bantuan atau layanan secara tatap muka kepada perseorangan atau komunitas yang memerlukan dukungan, misalnya kegiatan pengajaran, pendampingan, atau partisipasi dalam aktivitas kemasyarakatan. Sasaran dari strategi ini adalah menghasilkan kontribusi konkret bagi masyarakat sambil menciptakan kesempatan pembelajaran yang signifikan untuk para partisipan melalui kontak langsung dan pemahaman mendalam tentang permasalahan dan kebutuhan komunitas yang dilayani (Afandi, 2022). Alur pelaksanaan meliputi:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

Setiap tahapan pada pelaksanaan program pengabdian masyarakat diuraikan sebagai berikut:

1. Membangun Komitmen

Tahap ini merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan dalam implementasi program pengabdian masyarakat. Dukungan dan kesediaan dari ketua komunitas sepeda menjadi faktor esensial untuk menjamin program dapat diimplementasikan sesuai dengan perencanaan. Pada fase ini, diselenggarakan diskusi untuk menyelaraskan pemahaman dan objektif program, memaparkan keuntungan serta pengaruhnya terhadap komunitas, dan memperoleh dukungan komprehensif dari ketua komunitas sepeda. Kesepakatan dan dukungan ini menjadi fondasi kokoh untuk memfasilitasi akses terhadap dukungan operasional, berbagai sumber daya, dan keterlibatan aktif dari anggota komunitas sepeda dalam berbagai aktivitas yang direncanakan.



Gambar 2. Koordinasi dengan Anggota Komunitas

2. Perencanaan

Perencanaan merupakan fase penyusunan detail pelaksanaan program secara komprehensif. Kronologi aktivitas dikembangkan untuk memastikan setiap tahap program dapat terlaksana dengan terstruktur dan konsisten. Dalam timeline ini, ditetapkan waktu pelaksanaan untuk masing-masing aktivitas, seperti pertemuan inisiasi, lokakarya tentang bersepeda, aktivitas bersepeda komunal, serta pengawasan dan penilaian program. Penjadwalan yang efektif akan mempertimbangkan ketersediaan waktu anggota komunitas sepeda dan pembicara ahli, juga memperhatikan tanggal-tanggal signifikan untuk mengoptimalkan partisipasi dari seluruh anggota komunitas sepeda.

3. Mengumpulkan Informasi

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melaksanakan penghimpunan data mengenai tantangan yang dihadapi oleh para anggota komunitas, khususnya ibu-ibu dalam komunitas sepeda terkait dengan kesehatan dan aktivitas fisik. Bersamaan dengan itu, berbagai potensi dalam komunitas yang dapat dioptimalkan untuk mendukung program juga dianalisis. Informasi dikumpulkan melalui diskusi mendalam dengan ketua komunitas sepeda dan survei langsung di lokasi kegiatan. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang kondisi komunitas, sehingga program yang dikembangkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik mereka. Berbagai potensi yang teridentifikasi, seperti kapasitas anggota komunitas dan fasilitas yang tersedia, akan dimanfaatkan secara optimal dalam implementasi program pengabdian.

4. Aksi

Tahap aksi merupakan implementasi konkret dari program yang telah dirancang sebelumnya. Pada fase ini, tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan ibu-ibu anggota komunitas sepeda untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam aktivitas bersepeda mereka. Kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian sesi interaktif, termasuk diskusi kelompok, pelatihan keterampilan bersepeda, dan tur bersepeda komunal yang dirancang khusus untuk membangun kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan antaranggota. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik bersepeda, tetapi juga menekankan pembentukan koneksi sosial yang bermakna, penguatan solidaritas kelompok, dan pengembangan sistem dukungan emosional di antara para perempuan dalam komunitas sepeda.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiat Bersepeda

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap keefektifan program dan dampaknya pada komunitas sepeda perempuan. Kuesioner dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menghimpun respons dari para partisipan mengenai aktivitas yang telah dijalankan. Formulir evaluasi ini mencakup pertanyaan tentang pemahaman dan pengalaman mereka selama kegiatan komunitas, serta transformasi perilaku yang mereka alami. Data evaluasi ini digunakan untuk mengukur tingkat kesuksesan program, mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan penyempurnaan, dan sebagai referensi untuk pengembangan inisiatif serupa di masa mendatang. Proses evaluasi yang komprehensif memastikan program pengabdian mencapai sasaran dan menghasilkan manfaat positif yang berkelanjutan bagi ibu-ibu dalam komunitas sepeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa integrasi nilai sosial pada komunitas sepeda perempuan ATD AWE Kota Tasikmalaya menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Berdasarkan analisis data, ditemukan peningkatan substansial dalam aspek *cooperation* (kerja sama), *communication* (komunikasi), *connection with others* (koneksi dengan sesama), *teamwork* (kerja tim), dan *trust* (kepercayaan) di antara anggota komunitas setelah implementasi program. Para peserta melaporkan penguatan hubungan interpersonal yang lebih bermakna, terlihat dari meningkatnya aktivitas kolaboratif dan komunikasi terbuka antar anggota. Aktivitas bersepeda bersama yang dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai sosial tersebut terbukti tidak

Integrasi Nilai Sosial menjadi salah satu hasil yang paling terlihat dari program ini. Adapun hasil *pretest* dan Posttest dari program tersebut :

Hasil uji *paired samples test* menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan rata-rata penurunan sebesar 82,833 poin (SD=26,362). Nilai *t* hitung -13,331 dengan derajat kebebasan (df) 17 menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Interval kepercayaan 95% berada antara -95,943 dan -69,724, tidak mencakup nilai nol. Temuan ini mengkonfirmasi adanya perubahan yang signifikan secara statistik pada integrasi nilai sosial dalam komunitas sepeda perempuan ATD AWE Kota Tasikmalaya setelah implementasi program.

Berdasarkan hasil analisis statistik, terlihat adanya transformasi signifikan dalam integrasi nilai-nilai sosial pada komunitas sepeda perempuan ATD AWE Kota Tasikmalaya setelah pelaksanaan program. Perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan efektivitas program dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial *cooperation, communication, connection with others, teamwork*, dan *trust* ke dalam aktivitas komunitas. Peningkatan yang substansial ini sejalan dengan konsep yang diajukan oleh Kendellen et al. (2017) tentang proses integrasi nilai sosial dalam konteks aktivitas fisik dan olahraga. Menurut penelitian mereka, nilai-nilai sosial dapat diintegrasikan secara efektif melalui aktivitas fisik terstruktur yang dirancang dengan mempertimbangkan interaksi sosial dan dinamika kelompok. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer nilai dari pengalaman aktivitas fisik ke dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam komunitas sepeda perempuan ATD AWE, implementasi program pengabdian masyarakat telah berhasil memfasilitasi proses integrasi ini. Aktivitas bersepeda yang dilakukan secara berkelompok menciptakan situasi yang mendorong anggota untuk mempraktikkan *cooperation* dan *teamwork*. Hal ini terlihat ketika para anggota saling membantu dalam menghadapi tantangan rute, memberikan dukungan kepada anggota yang kelelahan, atau berbagi pengetahuan teknis tentang perawatan sepeda. Seiring dengan berjalannya program, nilai-nilai ini semakin terinternalisasi dalam interaksi sehari-hari anggota komunitas.

Aspek *communication* mengalami peningkatan melalui sesi diskusi kelompok dan aktivitas refleksi yang diintegrasikan dalam program. Anggota komunitas memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, kebutuhan, dan aspirasi mereka dalam lingkungan yang mendukung. Perkembangan keterampilan komunikasi ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks komunitas sepeda, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Pierce et al. (2017) yang

menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi melalui aktivitas olahraga komunitas dapat bertransfer ke domain kehidupan lainnya. *Connection with others* terbangun melalui pengalaman bersama yang bermakna. Program pengabdian masyarakat telah menciptakan ruang bagi para perempuan untuk membentuk ikatan yang lebih dalam melalui berbagi pengalaman, tantangan, dan pencapaian. Koneksi sosial yang terbentuk dalam komunitas olahraga perempuan memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan pemberdayaan anggotanya. Temuan dalam komunitas sepeda perempuan ATD AWE memperkuat argumen ini, di mana para anggota melaporkan perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Nilai *trust* berkembang melalui konsistensi interaksi dan pengalaman positif yang dibangun selama program. Kepercayaan ini termanifestasi dalam kesediaan anggota untuk mengandalkan satu sama lain, baik dalam konteks kegiatan bersepeda maupun di luar aktivitas tersebut. *Trust* merupakan fondasi penting dalam keberlanjutan komunitas olahraga perempuan, dan temuan dari penelitian ini memperkuat kesimpulan tersebut. *Teamwork*, sebagai manifestasi kolektif dari nilai-nilai sosial lainnya, menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah implementasi program. Anggota komunitas sepeda perempuan ATD AWE mendemonstrasikan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sebagai satu kesatuan, mengkoordinasikan upaya mereka, dan mencapai tujuan bersama. Pengembangan keterampilan kerja tim dalam komunitas olahraga perempuan memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial yang lebih besar.

Proses integrasi nilai sosial ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang difasilitasi oleh desain program yang tepat. Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial pada komunitas olahraga perempuan, sebagaimana yang digarispawahi oleh Kendellen et al. (2017) dalam studi mereka. Yang menarik adalah bagaimana nilai-nilai sosial ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam konteks komunitas sepeda perempuan. Peningkatan *communication* memfasilitasi *cooperation* yang lebih efektif, sementara *trust* yang berkembang memperkuat *connection with others* dan mendukung *teamwork* yang lebih kohesif. Interaksi dinamis ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memberdayakan tentang sinergi nilai-nilai sosial dalam konteks komunitas olahraga perempuan.

Hasil ini memberikan bukti empiris tentang efektivitas program pengabdian masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam komunitas sepeda perempuan ATD AWE Kota Tasikmalaya, dengan implikasi potensial untuk pengembangan program serupa di komunitas lain.

Dukungan dan Peran Masyarakat

Dukungan dan peran masyarakat Kota Tasikmalaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi nilai-nilai sosial pada komunitas sepeda perempuan ATD AWE. Masyarakat sekitar memberikan kontribusi signifikan melalui berbagai bentuk dukungan, seperti penyediaan akses ke fasilitas umum, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan apresiasi positif terhadap aktivitas bersepeda perempuan. Pemerintah lokal juga berperan dengan memfasilitasi perizinan kegiatan dan menyediakan ruang publik yang aman untuk bersepeda.

Tokoh masyarakat dan komunitas sepeda lainnya turut memberikan dukungan moral dan teknis, seperti berbagi pengetahuan tentang rute bersepeda yang aman dan partisipasi dalam acara bersama. Media lokal berperan dalam mempublikasikan kegiatan komunitas, yang meningkatkan visibilitas dan penerimaan sosial terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga sepeda. Dukungan multidimensional ini menciptakan

ekosistem sosial yang kondusif bagi perkembangan komunitas sepeda perempuan dan memperkuat proses integrasi nilai-nilai sosial dalam aktivitas mereka. Hasil ini memiliki korelasi dengan pengabdian masyarakat sejenis, seperti program “Perempuan Berdaya Lewat Olahraga” di Yogyakarta dan “Women Ride Safe” di Jakarta, yang juga menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai sosial melalui aktivitas fisik berbasis komunitas. Oleh karena itu, pendekatan integratif seperti ini dapat direplikasi sebagai model pemberdayaan perempuan di komunitas lain, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik lokal.

D. PENUTUP

Program pengabdian masyarakat ini telah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial *cooperation, communication, connection with others, teamwork, dan trust* pada komunitas sepeda perempuan ATD AWE Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil analisis statistik dan pengamatan kualitatif, pendekatan service learning tipe direct service terbukti efektif dalam menciptakan perubahan positif yang bermakna. Integrasi nilai-nilai sosial ini tidak hanya memperkuat kohesi komunitas, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dalam konteks aktivitas fisik dan olahraga. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dalam mengembangkan komunitas olahraga perempuan yang inklusif dan suportif.

Ke depan, model integrasi nilai sosial yang diterapkan dalam program pengabdian ini dapat diadaptasi untuk komunitas sepeda perempuan lainnya, dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural setempat. Tindak lanjut diperlukan untuk mempertahankan dan memperkuat perubahan yang telah terjadi, serta untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat menjamin keberlanjutan integrasi nilai sosial dalam komunitas olahraga perempuan..

Simpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada komunitas sepeda perempuan ATD AWE Kota Tasikmalaya telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sosial secara signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan perbedaan bermakna antara *pretest* dan *posttest*. Melalui pendekatan service learning tipe direct service, program ini berhasil memperkuat aspek *cooperation, communication, connection with others, teamwork, dan trust* di antara anggota komunitas.

Nilai-nilai sosial yang terintegrasi dalam komunitas sepeda perempuan ATD AWE tidak hanya meningkatkan kohesi internal komunitas, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan dalam konteks aktivitas fisik dan olahraga. Para anggota komunitas menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama, berkomunikasi efektif, membangun koneksi bermakna, bekerja dalam tim, dan saling mempercayai.

Model integrasi nilai sosial yang diterapkan dalam program pengabdian ini berpotensi untuk diadaptasi pada komunitas sepeda perempuan lainnya, dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik dan konteks sosio-kultural masing-masing komunitas. Keberlanjutan program dan penguatan nilai-nilai sosial yang telah terintegrasi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk masa depan.

Ucapan Terimakasih

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan komprehensif berbagai pihak, termasuk ketua komunitas sepeda, anggota komunitas, dan masyarakat sekitar. Proses integrasi nilai sosial berlangsung melalui serangkaian aktivitas terstruktur yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi positif dan pengalaman

bersama yang bermakna

Tim pelaksana pengabdian masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan program integrasi nilai sosial pada komunitas sepeda perempuan ATD AWE Kota Tasikmalaya. Apresiasi mendalam kami sampaikan kepada Universitas/Lembaga yang telah mendukung pendanaan dan fasilitas dalam pelaksanaan program ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada ketua komunitas sepeda ATD AWE yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang luar biasa selama pelaksanaan program. Kepada seluruh anggota komunitas sepeda perempuan ATD AWE, terima kasih atas partisipasi aktif, antusiasme, dan keterbukaan yang ditunjukkan sepanjang program.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Ayala, E. E., Waniger, K. J., Faulkner, K. P. A., & Riley-Schmida, A. (2020). Experiences that affect participation of women and gender diverse athletes in competitive cycling. *Journal of Outdoor Recreation, Education, and Leadership*, 12(1).
- del Mar Delgado-Serrano, M., Oteros-Rozas, E., Vanwildemeersch, P., Ortíz-Guerrero, C., London, S., & Escalante, R. (2015). Local perceptions on social-ecological dynamics in Latin America in three community-based natural resource management systems. *Ecology and Society*, 20(4).
- Eger, C., Miller, G., & Scarles, C. (2018). Gender and capacity building: A multi-layered study of empowerment. *World Development*, 106, 207–219.
- Gumelar, A., & Suriadi, A. (2023). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Serikat Tolong Menolong III B Cambahan (Studi Kasus Dusun III B Cambahan, Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat). *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 4(1), 6–11.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Jayachandran, S. (2020). *Social norms as a barrier to women's employment in developing countries*. National Bureau of Economic Research.
- Johansson, P., & Liou, S. (2018). Public spheres on the move: The embodied deliberation of cycling in Los Angeles. In *Digesting the Public Sphere* (pp. 59–74). Routledge.
- Juhrodin, J., Munanjat Saputra, Y., Ma'mun, A., & Yudiana, Y. (2023). The integration of the universal values of sport into physical education: Positive Youth Development (PYD) framework. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 9(2), 260–273. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v9i2.19859
- Kendellen, K., Camiré, M., Bean, C. N., Forneris, T., & Thompson, J. (2017). Integrating life skills into Golf Canada's youth programs: Insights into a successful research to practice partnership. *Journal of Sport Psychology in Action*, 8(1), 34–46.
- Lam, T. (2022). Towards an intersectional perspective in cycling. *Active Travel Studies*, 2(1).
- Le, H. T. K., Quinn, F., West, A., & Hankey, S. (2019). Advancing cycling among women. *Journal of Transport and Land Use*, 12(1), 355–374.
- Ma'mun, A. (2020). Kebijakan dan Pengembangan Olahraga. *Bandung: Lekkas*.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.

- Mogaji, E. (2022). Cycling in Lagos: The challenges, opportunities, and prospects. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 14, 100608.
- Montoya-Robledo, V., Calero, L. M., Carvajal, V. B., Molina, D. C. G., Pipicano, W., Peña, A. J., Pipicano, C., Valderrama, J. S. L., Fernández, M. A., & Porras, I. (2020). Gender stereotypes affecting active mobility of care in Bogotá. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 86, 102470.
- Mulyadi, D. Y. N., & Mulya, G. (2025). ANALISIS NILAI SOSIAL KOMUNITAS SEPEDA WANITA DALAM PERSPEKTIF JENDER. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(2), 225–230.
- Parsha, A., & Martens, K. (2022). Social identity and cycling among women: The case of Tel-Aviv-Jaffa. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 89, 1–15.
- Pearse, R. (2017). Gender and climate change. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 8(2), e451.
- Peng, B., Ng, J. Y. Y., & Ha, A. S. (2023). Barriers and facilitators to physical activity for young adult women: a systematic review and thematic synthesis of qualitative literature. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 20(1), 23.
- Pierce, S., Gould, D., & Camiré, M. (2017). Definition and model of life skills transfer. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 10(1), 186–211.
- Prati, G. (2018). Gender equality and women's participation in transport cycling. *Journal of Transport Geography*, 66, 369–375.
- Psarikidou, K. (2020). Em-‘powering’niche innovations: Learning from cycling inequalities. *Applied Mobilities*, 5(3), 271–288.
- Scholte, S. S. K., Van Teeffelen, A. J. A., & Verburg, P. H. (2015). Integrating socio-cultural perspectives into ecosystem service valuation: A review of concepts and methods. *Ecological Economics*, 114, 67–78.
- Septyarini, E., & Hutami, L. T. H. (2021). Memperkuat Solidaritas Sosial Melalui Peran Komunikasi Persuasif Dan Kualitas Pelayanan: Psychological Well Being Sebagai Moderasi. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(1), 70–84.
- Wild, K., Woodward, A., & Shaw, C. (2021). Gender and the E-bike: exploring the role of electric bikes in increasing Women's access to cycling and physical activity. *Active Travel Studies*, 1(1).
- Xu, H., Yuan, M., & Li, J. (2019). Exploring the relationship between cycling motivation, leisure benefits and well-being. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 7(2), 157–171.